

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Peran

A. Pengertian Peran

Secara istilah peran merupakan perilaku seorang yang melakukan tindakan guna diperlukan orang lain artinya setiap tingkah laku yang memiliki arti penting buat sebagian orang lain. Menurut KBBI peran adalah bagian dari yang dimainkan pada suatu aktivitas pada adegan film, sandiwara menggunakan berupaya bermain baik secara aktif yang dibebankan terhadap dirinya. Selain itu peranan merupakan tingkah seseorang pemain yang mempunyai sifat yang bisa membuat dan menggerakkan sesuatu hal yang baik ke pada sebuah peristiwa, Fitrah (2017).

Bunda (2020) peran dapat diartikan tingkah laku yang diinginkan oleh masyarakat dari seseorang yang menempati status tertentu, hal ini berkaitan erat dengan hubungan berdasarkan peran yang dimiliki seseorang yang menempati status sosial. Mutamimah (2020) peran merupakan tindakan perilaku yang diatur dan diinginkan oleh seseorang terhadap kedudukan tertentu. Dari uraian diatas dapat disimpulkan peran merupakan kegiatan yang dilaksanakan seseorang untuk mengharapkan suatu perkembangan yang diinginkan bagi masyarakat berdasarkan kedudukan yang dimiliki orang tersebut.

B. Konsep Peran

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peran dan kondisi sosial yaitu dua hal yang tidak bisa terlepas. Lantaeda (2017) menjelaskan bahwa teori peran yaitu sebagai berikut;

1) Persepsi Peran

Persepsi peran adalah pandangan tentang perilaku seseorang yang statusnya dilakukan dalam situasi tertentu. Persepsi ini didasarkan pada interpretasi tentang apa yang kita yakini tentang bagaimana kita harus berperilaku.

2) Ekpetasi peran

Ekspetasi peran adalah sesuatu yang sudah diyakini seseorang bagaimana seseorang itu harus bertindak dan pada situasi tertentu. Sebagian besar perilaku seseorang ditentukan oleh peran yang merupakan konteks dimana orang tersebut harus bertindak.

3) Konflik Peran

Pada saat seseorang berjumpa dengan ekspetasi peran yang berbeda, maka akan menciptakan konflik. Adapun konflik ini akan ada pada saat seseorang akan meyakini bahwa syarat satu peran lebih berat untuk dipenuhi daripada peran yang lain.

C. Jenis Peran

Peran dapat dibagi menjadi tiga jenis. Menurut Lantaeda (2017) adapun jenis-jenis peran dapat dibagi sebagai berikut:

1) Peran Aktif

Peran aktif merupakan peran seseorang yang selalu aktif pada kegiatan tertentu baik di organisasi atau kelompok.

2) Peran Partisipasif

Peran partisipasif merupakan peran yang dilakukan pada saat tertentu saja.

3) Peran Pasif

Peran pasif merupakan peran yang tidak pernah dilakukan oleh individu.

2.2 Kepala Madrasah

A. Pengertian Kepala Madrasah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015) kepala madrasah terdiri dari dua kata, yaitu; “Kepala” dan “Madrasah” kata kepala dapat diartikan sebagai pemimpin pada suatu organisasi atau kelompok. Sedangkan “madrasah” adalah lembaga tempat menerima dan memberikan pelajaran atau pengetahuan. Dengan demikian kepala madrasah sebagai guru fungsional atau pendidik yang diberi tugas memimpin madrasah tempat pembelajaran berlangsung untuk mencapai visi dan misinya.

Mutamimah (2020) kepala madrasah adalah seorang pemimpin yang dituntut untuk profesional dalam melaksanakan kepemimpinannya. Kepemimpinan berasal dari bahasa Inggris *leader* yang berarti pemimpin, sedangkan *leadership* berarti kepemimpinan. Dari pengertian di atas dapat

disimpulkan kepala madrasah adalah seorang yang mempunyai tugas untuk mencapai tujuan dan keberhasilan pada suatu lembaga dan sasaran.

B. Peran Kepala Madrasah

Murniyati (2019) peran adalah aktivitas yang wajib dikerjakan atau dimainkan seseorang. Besar kecilnya peranan yang dilakukan kepala madrasah sangat berdampak pada keberhasilan suatu lembaga yang dicapai. Dalam kebijakan pendidikan nasional terdapat peran utama kepala madrasah sebagai berikut : manajerial, *leadership*, pendidik, supervisor, motivator.

1) Peran Kepala Madrasah Sebagai Manajerial

Bunda (2018) manajemen pada hakikatnya adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, memimpin dan pengendalian usaha-usaha anggota suatu organisasi dan mendayagunakan seluruh sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan dilaksanakan. Dalam rangka memenuhi peran dan fungsinya sebagai pengelola, pimpinan madrasah harus menyusun strategi yang tepat untuk memberdayakan guru dan staff melalui kerjasama atau kolaborasi, memberikan kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong seluruh tenaga kependidikan untuk berpartisipasi mendukung berbagai kegiatan direncanakan oleh madrasah.

Murniyati (2019) peran kepala madrasah sebagai pengelola, kepala madrasah sangat penting mengikut sertakan bawahannya melaksanakan kegiatan di madrasah. Mengikutsertakan mereka mulai dari tahap awal

yaitu perencanaan sampai pada tahap akhir yaitu evaluasi suatu kegiatan atau program yang berjalan di madrasah. Dalam kaitannya dengan peran kepala madrasah dalam meningkatkan budaya disiplin, kepala madrasah mengikutsertakan guru, staff, wakil kepala madrasah dan siswa untuk merencanakan tata tertib peraturan, lalu mensosialisasikan tata tertib peraturan tersebut dan melaksanakannya secara bersama-sama.

2) Peran Kepala Madrasah Sebagai *Leader*

Mutamimah (2020) kepala madrasah sebagai *Leader* yaitu pemimpin akan tercermin dalam sifat-sifat antara lain; jujur, percaya diri, bertanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, emosi yang stabil dan teladan. Wiguna (2018) peran kepala madrasah sebagai pemimpin memberikan intruksi kepada bawahan, mengawasi kinerja kepada bawahannya dan dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan seluruh sumber daya yang ada di madrasah.

3) Peran Kepala Madrasah Sebagai Pendidik

NST (2018) kepala madrasah sebagai pendidik yaitu kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di madrasahnyanya. Mendayagunakan dan memperdayakan sumber daya yang ada dan yang dapat diadakan secara efisien dan efektif untuk mencapai visi dan misi madrasah. Kepala madrasah bertanggung jawab, memberikan nasehat kepada warga madrasah karena kepala madrasah berada di garda terdepan.

4) Kepala Madrasah Sebagai Supervisor

Pertiwi (2020) kepala madrasah sebagai supervisor yaitu kepala madrasah mensupervisi aneka tugas pokok dan fungsi yang dilakukan oleh guru dan staff. Dalam hal ini kepala madrasah dapat melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian terhadap kinerja guru dan tenaga pendidikan. Pengawasan dan pengendalian ini bertujuan agar kegiatan pendidikan lebih terarah pada tujuan yang ditetapkan.

5) Kepala Madrasah Sebagai Motivator

NST (2018) kepala madrasah sebagai motivator harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada guru dan staff dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui disiplin, dorongan suasana kerja. Maka dari itu kepala madrasah harus mampu memberikan semangat kepada guru, staff dan siswa.

2.3 Pembinaan

A. Pengertian Pembinaan

Mutawadiah (2020) pembinaan adalah proses mengembangkan, memperbaharui, dan menyempurnakan metode, perilaku dan upaya, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk hasil yang lebih baik. Manan (2017) pengembangan siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Tujuan kegiatan pendampingan siswa adalah mengupayakan agar siswa dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan tujuan

pendidikan nasional. Ringkasnya pembinaan adalah proses, cara, dan perilaku pembinaan peserta didik agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan nasional.

B. Tujuan Pembinaan

Supaidi (2016) pembinaan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa, termasuk minat, bakat, dan kreativitas yang dimiliki siswa secara opsional dan terpadu. Manan (2017) pembinaan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, ketakwaan, dan keterampilan untuk memantapkan budi pekerti, memantapkan watak, dan memantapkan nasionalisme patriotik sehingga dapat tumbuh menjadi manusia pembangunan yang dapat membangun diri dan bertanggung jawab terhadap negaranya di masa depan. Ringkasnya tujuan pembinaan peserta didik adalah untuk mengembangkan potensi terbaiknya, memungkinkan tumbuhnya bakat dan kreativitas tanpa meninggalkan karakter, memperkuat individualitas, dan meningkatkan semangat nasionalisme.

2.4 Kedisiplinan

A. Pengertian Kedisiplin

Disiplin merupakan tingkah perilaku yang tercermin dalam perbuatan sikap seseorang, kelompok atau masyarakat seperti ketaatan atau kepatuhan pada peraturan, norma dan kaidah, etika dan ketentuan yang berlaku. Kurniawan (2018) keadaan yang tertib dan teratur yang dimiliki siswa di madrasah tanpa adanya pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik

secara langsung maupun tidak langsung terhadap siswa dan terhadap lingkungan madrasah tersebut.

Disiplin merupakan suatu kondisi yang terjadi dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan, kepatuhan, ketaatan, terhadap peraturan dan ketertiban. Wiboho (2017) kedisiplinan dalam pendidikan sangat diperlukan karena untuk mewujudkan kondisi suasana belajar mengajar yang nyaman hingga pembelajaran berjalan dengan lancar untuk terwujudnya pribadi yang kuat bagi setiap siswa. Disiplin termasuk salah satu nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap individu terutama siswa madrasah.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan kedisiplinan adalah merupakan suatu kebiasaan yang sudah terbentuk pada diri siswa dalam mematuhi dan mentaati semua peraturan madrasah atau tata tertib yang telah dibuat oleh lembaga madrasah. Selain itu, seorang siswa dalam melakukan pembelajaran harus disiplin dan mentaati peraturan yang sudah dibuat oleh pihak lembaga. Kepatuhan dan ketaatan siswa dalam berbagai peraturan tata tertib yang berlaku disebut dengan kedisiplinan siswa.

B. Tujuan Kedisiplinan

Tujuan disiplin adalah untuk menjamin adanya pengendalian dan penyatuan tekad sikap tingkah laku dan kelancaran dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Melalui disiplin siswa mampu hadapi hal-hal yang lebih kecil atau tidak menyenangkan dalam hidup. Tujuan penanaman disiplin adalah untuk mempertahankan hal-

hal yang menghambat atau mengganggu kelancaran proses belajar mengajar. Selain itu, memungkinkan siswa untuk dilatih dengan baik dan mengembangkan kebiasaan baik yang memungkinkan mereka untuk mengontrol setiap gerakan mereka. Rohman (2018) beropini bahwa tujuan disiplin madrasah merupakan menaruh dukungan pada siswa membentuk perilaku tidak menyimpang, memungkinkan mereka melakukan hal yang baik dan benar. Selain itu, siswa tahu dan menyesuaikan diri menggunakan persyaratan lingkungan dan menjauhi hal-hal yang dihentikan oleh madrasah. Setiap murid bisa belajar melalui norma-norma baik yang baik bagi dirinya dan lingkungan.

C. Pentingnya Disiplin

Menurut Wibowo (2012) disiplin adalah kegiatan yang disadari dengan kesadaran dan keikhlasan terhadap perintah peraturan yang sudah ditegakkan terutama di lingkungan madrasah. Dalam lembaga pendidikan madrasah, disiplin mejadi prioritas utama untuk membentuk sikap dan perilaku yang baik. Pentingnya kedisiplinan dalam pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang dijadikan sebagai upaya menanamkan kerjasama, baik antar siswa dengan siswa atau siswa dengan guru, maupun siswa dengan lingkungannya.

2.5 Siswa

A. Pengertian Siswa

Marzuki (2012) siswa merupakan komponen sentral manusia dalam proses pendidikan dan pembelajaran, dimana siswa memiliki tujuan yang

ingin dicapai sebagai pihak yang ingin dicapainya. Siswa juga merupakan faktor dalam segala hal yang mereka butuhkan untuk mencapai tujuan belajar mereka. Selain itu, siswa merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya pada proses pembelajaran yang tersedia pada jalur pendidikan, baik itu dari formal, informal, maupun informal pada tingkat pendidikan.

B. Makna Siswa

Dalam pendidikan Islam, siswa adalah subjek dan objek. Oleh karena itu, kegiatan kemahasiswaan tidak dapat dilakukan tanpa disiplin. Musrifa (2019) siswa adalah orang yang belum dewasa dan memiliki banyak kemungkinan dasar yang belum dikembangkan. Siswa adalah makhluk ilahi yang bersifat jasmani dan rohani yang belum matang dalam bentuk, ukuran, dan keseimbangan di tempat lain.

2.6 Penelitian Terdahulu

Secara keseluruhan banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini. Namun selama ini belum peneliti temukan tulisan yang sama dengan penelitian judul yang peneliti ajukan ini, peneliti akan menampilkan dibawah ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sebagai berikut:

No	Nama, Tahun Dan Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1.	Intasari, A. (2015). Peningkatan budaya disiplin Siswa di Sekolah Dasar Negeri Selotapak No. 424 Trawas Mojokerto	Budaya disiplin	Kuaitatif deskriptif	Berbentuk budaya disiplin siswa di SDN Selotapak No. 442 Trawas Mojokerto aspek disiplin waktu, aspek disiplin sikap dan aspek disiplin penegakan aturan. Dalam perannya sebagai kepala madrasah beliau memberikan contoh yang baik faktor pendukung terjalannya komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua sedangkan penghambat adanya siswa yang bermalasan dan kurang bertanggung jawab.
2.	Rohman, M. D. (2018). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MI Al-Ihsan Pamulang	Kepemimpinan , kedisiplinan	Kualitatif deskriptif	Pengelolaan budaya disiplin di MI Al-Ihsan Pamulang sudah bagus, namun masih terdapat kekurangan dari konsistensi dalam menegakkan peraturan. Kepala sekolah harus lebih berani mengontrol setiap elemen yang ada di sekolah. Supaya budaya disiplin di

				sekolah lebih meningkat dan kegiatan belajar mengajar lebih efektif.
3.	Nazri, A.H (2020). Peran Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Diswa di SMK Swasta Karyawan bunda Medan	Peran kepala sekolah, pembentukan, karakter siswa	Kualitatif deskriptif	Kepala sekolah dalam membentuk karakter kedisiplinan sudah bagus karena mampu mengawasi memimpin dan mengendalikan dalam meningkatkan kinerja guru, selain itu kepala sekolah selalu memotivasi dan memberikan arahan serta memberikan solusi pada siswa, guru, dan staff lainnya kektika memberikan motivasi, baik secara individu atau secara terbuka. Faktor pendukung kepala sekolah yaitu pengawasan dari semua guru, adanya dukungan dari masyarakat, adanya kesadaran terhadap siswa, sedangkan faktor penghambat datang dari orang tua sendiri.
4.	Rahayu, N.P (2018)	Upaya kepala sekolah, kedisiplinan siswa	Kualitatif deskriptif	upaya kepala sekolah dalam membina kedisiplinan siswa yaitu memeberikan nasihat dan arahan tentangnya pentingnya kedisiplinan, melakukan pengawasan, melakukan sosialisasi tata tertib dan memberikan sanksi. Adapun kedisiplinan siswa yaitu berpakaian rapi disiplin dalam masuk kelas dan tertib dalam belajar

5.	Faizah, N. (2022). Peran Kepala Madrasah Dalam Pembinaan Kedisiplinan Siswa di MA Walisongo 1 Gending Kabupaten Probolinggo.	Peran kepala masdrasah, pembinaan, kedisiplinan siswa	Kualitatif deskriptif	Kondisi saat ini
----	--	---	-----------------------	------------------